

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

## KESETARAAN JENDER DAN PEMBANGUNAN

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI  
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANDA  
SANGAT MEMBUTUKANNYA

Oleh : Maria Montessori

Staf Pengajar FIS Universitas Negeri Padang

Disampaikan dalam Seminar Sehari tentang "Wanita dan Perlindungan Hukum" yang di selenggarakan oleh Gabungan Organisasi Wanita Kota Sawah Lunto pada tanggal 10 April 2003

MILIK PERPUSTAKAAN	UNIVERSITAS NEGERI PADANG
DITERIMA TGL.	: 9-6-2003
SUMBER / HARGA	: Hadiah
KOLEKSI	: Ki
NO. INVENTARIS	: 112 / K / 2003 - K <sub>1</sub> (2)
KLASIFIKASI	: 367 M021 - K <sub>1</sub>

PUSAT STUDI WANITA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2003

# KESETARAAN JENDER DAN PEMBANGUNAN

Oleh : Dra. Maria Montessori, M.Ed.M.Si (FIS - UNP Padang)

## Pendahuluan

Semenjak berubahnya paradigma pembangunan global dari paradigma yang bertumpu pada pembangunan produksi (*production centered*) kepada paradigma yang bertumpu pada pembangunan manusia (*people-centered development*), maka masalah yang menyangkut kedudukan dan peranan kaum perempuan dalam pembangunan semakin menjadi perhatian berbagai pihak.

Keberhasilan pembangunan manusia dari suatu negara dinilai berdasarkan beberapa faktor, salah satunya adalah berdasarkan indikator *Human Development Index* (HDI) yang meliputi indikator usia harapan hidup (*life expectancy*), indikator rata-rata kematian bayi (*infant mortality rate*), dan indikator kecukupan pangan (*food security*).

Semenjak tahun 1995 indikator penilaian itu bertambah dengan konsep kesetaraan jender yang diukur melalui GDI (*gender development index*) yang meliputi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal usia harapan hidup, tingkat pendidikan, dan jumlah pendapatan. Sedangkan GEM (*gender empowerment measure*) diukur melalui tingkat partisipasi perempuan dalam politik dan kegiatan lainnya.

Dengan dicantumkannya kesetaraan jender sebagai salah satu komponen penilaian keberhasilan pembangunan di dunia ketiga, konsep kesetaraan jender mendapat prioritas dan menjadi acuan bagi banyak negara

dalam melaksanakan pembangunannya, semenjak itu konsep kesetaraan jender menjadi populer dan dibicarakan dalam banyak diskusi dan seminar.

Seiring dengan reformasi sosial politik yang terjadi di Indonesia, dimana munculnya tuntutan yang lebih besar dari masyarakat akan adanya kehidupan yang lebih demokratis dalam segala lapangan, konsep kesetaraan jender serta keadilan jender menjadi semakin dirasakan relevansinya. International IDEA (2000) sebagai lembaga yang mengkaji demokratisasi di Indonesia, merekomendasikan bahwa kalau Indonesia ingin menjadi sebuah negara dengan masyarakat yang maju dan demokratis, maka konsep kesetaraan jender merupakan salah satu hal yang penting untuk diusahakan terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu pada diskusi ini kita juga akan membicarakan masalah kesetaraan jender dalam konteks pembangunan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sumatera Barat pada khususnya. Berikut dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap partisipasi perempuan Sumatera Barat dalam pembangunan nagari.

### **Jender Sebagai Hasil Konstruksi Sosial Budaya**

Apakah laki-laki dan perempuan itu berbeda? Terhadap pertanyaan tersebut kiranya kita sependapat bahwa memang antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan-perbedaan, meskipun sebagai sesama manusia antara mereka juga terdapat kesamaan karakter dan perilaku. Persoalannya adalah, hal-hal apa sajakah yang membuat laki-laki dan perempuan itu bisa berbeda, apakah perbedaan tersebut disebabkan oleh

faktor-faktor yang telah ada semenjak kita dilahirkan seperti anatomi, chromosom, hormonal ataukah karena sesuatu yang kita pelajari dari orang-orang disekitar kita?. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan tersebut sa'at ini dijawab melalui penggunaan konsep jenis kelamin atau seks dan konsep jender.

Jenis kelamin atau seks adalah hal yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat-sifat biologis yang telah dibawa semenjak lahir seperti perempuan mempunyai vagina, rahim, mengalami menstruasi, melahirkan dan bisa menyusui, sedangkan laki-laki bisa menghamili, punya jakun, penis dan sebagainya. Atribut-atribut seperti yang dikemukakan diatas merupakan karunia Allah yang memang sudah begitu adanya, dan hanya dengan atribut seperti itulah kehidupan umat manusia bisa berkelanjutan. Dengan demikian atribut tersebut tidak bisa dipertukarkan atau dirubah semau kita, sifatnya menetap dan karena itu kita sebut kodrat. Laki-laki selamanya tidak akan pernah bisa melahirkan karena kodratnya tidak untuk itu sekalipun mereka menghendaknya. Sebaliknya perempuan tidak akan bisa memiliki atribut yang hanya dimiliki laki-laki meskipun perempuan tomboy menginginkannya.

Disisi lain antara wanita dan laki-laki juga bisa dibedakan berdasarkan beberapa karakteristik yang melekat padanya, seperti kalau perempuan mereka itu biasanya cantik, lemah lembut, penurut, emosional, cerewet, tidak independen, rapi dan sebagainya. Sebaliknya laki-laki diidentikan dengan gagah, kasar, jantan, rasional, tidak cerewet dan sebagainya. Jelas sifat-sifat tersebut tidak dimiliki semenjak lahir melainkan dipelajari dari masyarakat

disekitar kita semenjak kecil sampai kita dewasa, dengan kata lain hal itu kita miliki melalui proses sosialisasi. Hal inilah yang disebut dengan gender yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan kepada perilaku, harapan, status dan peranan setiap insan laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh struktur sosial dimana ia berada. (Mosser, 1989)

Karakteristik seperti disebutkan di atas di dapat manusia melalui interaksinya dengan masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki sistem budaya yang berisikan tentang bagaimana seharusnya anggotanya baik laki-laki maupun perempuan bersikap dan berperilaku. Dengan demikian karakter tersebut dibuat atau dikonstruksi oleh masyarakat yang akan menjadi panduan bagi anggotanya dalam bersikap ketika berinteraksi satu sama lain. Oleh karena masyarakatlah yang membangun karakter itu, maka bisa terdapat perbedaan karakter atau sifat antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, sebagai contoh wanita cantik menurut masyarakat Vanuatu di kepulauan pasifik adalah wanita yang gemuk dan mencapai berat badan hampir seratus kg, sedangkan wanita cantik menurut masyarakat Dayak adalah yang memiliki daun telinga paling panjang. Menurut masyarakat barat cantik berarti memiliki tubuh yang langsing dan tinggi. Dengan demikian konsep gender bersifat tidak menetap seperti jenis kelamin, melainkan dapat dipelajari dan dirubah berdasarkan kriteria tertentu.

Bagaimana masyarakat menkonstruksi konsep gender tersebut dapat ditinjau dari tiga proses yang dilaluinya (Berger dan Luckmann, 1990). Pertama proses eksternalisasi atau proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Karena penghidupan orang dahulu pergi berburu untuk

mempertahankan hidupnya maka yang pergi berburu hanyalah kaum laki-laki sedangkan perempuan dan anak-anak tergantung pada laki-laki. Pengalaman ini lama kelamaan menimbulkan anggapan yang berbeda antara dua jenis kelamin ini.. Hal inilah yang kemudian menjadi awal timbulnya pembagian kerja berdasarkan seksual dimana laki-laki diluar sedangkan perempuan didalam rumah atau tempat tinggal.

Proses kedua adalah proses objektivasi, yaitu proses menjadikan sesuatu yang pada awalnya hanyalah kebiasaan lama-lama menjadi berpola yang dilembagakan. Lembaga-lembagalah yang mengendalikan dan mengatur perilaku individu. Dengan kata lain kebiasaan dijadikan sesuatu yang objektif melalui tata nilai yang ada dalam lembaga dimasyarakat tersebut. Karena menjadi bagian dari sistem atau tata nilai maka yang tidak melakukan sebagaimana dikehendaki, mereka akan dianggap menyimpang dari ketentuan dan bisa diberi sanksi oleh masyarakat tersebut.

Proses terakhir adalah internalisasi yaitu proses menjadikan sesuatu yang ada dalam tatanan nilai masyarakat menjadi bagian dari kepribadian seseorang dengan kata lain menjadi darah daging baginya. Proses ini berlangsung seiring dengan proses sosialisasi yang dialami seseorang dalam berbagai lembaga. Melalui proses inilah pada akhirnya kaum perempuan dibentuk dengan suatu identitas yang dikenal dalam masyarakatnya. Kalau masyarakatnya mengatakan bahwa perempuan itu haruslah penurut, maka perempuan akan menjadi penurut sebagaimana dikehendaki masyarakat berdasarkan tata nilai yang ada.

Dengan cara seperti di ataslah bagaimana pada akhirnya konsep jender dikonstruksi atau dibangun secara sosial budaya. Karena itu konsep jender yang ada adalah hasil karya manusia, yang bisa dipelajari dan sama sekali bukanlah kodrat yang ditentukan oleh Yang Maha kuasa.

Perbedaan jender (*gender differencess*) yang ada dalam masyarakat dapat diterima dan tidak menjadi masalah selama hal itu tidak menyebabkan adanya ketimpangan atau ketidakadilan jender. Akan tetapi sepanjang sejarahnya terlihat bahwa perbedaan jender cenderung menimbulkan jurang ketidakadilan dalam masyarakat. Fakih (1996) mengatakan bahwa perbedaan jender telah memicu munculnya berbagai ketidakadilan dalam masyarakat terutama terhadap perempuan, dan itu bisa terjadi diberbagai lembaga seperti keluarga, sekolah, masyarakat maupun negara. Bentuk ketimpangan atau ketidakadilan gender tersebut terlihat dalam marginalisasi, subordinasi, kekerasan, maupun beban kerja berganda yang dipikul kaum perempuan.

Bentuk yang paling mudah terlihat sebagai akibat dari perbedaan jender yang mengarah kepada ketimpangan jender adalah adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan berdasarkan konstruksi sosial masyarakat adalah sebagai pekerja di rumah tangga atau sektor domestik yang sifatnya feminin, sebaliknya ruang publik atau diluar rumah menjadi bagian laki-laki. Sedangkan diantara dua pembagian itu masyarakat cenderung menganggap pekerjaan disektor domestik lebih rendah dan mendapat penghargaan yang kurang jika dibandingkan dengan sektor publik. hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan dianggap hanya dapat bekerja pada sektor-sektor yang feminim saja. Anggapan ini pada akhirnya

menempatkan kaum perempuan menjadi tertinggal dalam banyak hal dengan kaum laki-laki.

Ketertinggalan perempuan dari laki-laki tersebut menurut Tjokrowinoto (1996) berakar pada empat faktor yaitu, Pertama, adanya perbedaan peranan manusia yang feminim dan maskulin yang berasal dari perbedaan biologis, seperti laki-laki kuat sedangkan perempuan lemah. Keadaan ini menyebabkan perempuan termarginalisasi karena dia dianggap tidak bisa memasuki peran-peran yang diperuntuk untuk kriteria laki-laki yang kuat, umpamanya perempuan dianggap tidak pantas apabila menjadi sopir, sebaliknya dianggap pantas apabila menjadi pembantu rumah tangga. Kondisi seperti ini bisa berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan .

Kedua, ketertinggalan perempuan juga disebabkan oleh adanya perbedaan antara peran domestik dan publik. Pembagian ini pada akhirnya menonjolkan fungsi reproduktif perempuan sedangkan laki-laki berada pada fungsi produktif. Kondisi seperti ini menjadikan kaum perempuan menjadi pribadi yang tidak independent atau mandiri, melainkan tergantung sepenuhnya pada laki-laki. Ketiga, adanya keadaan beban berganda yang dialami perempuan. Karena tugas utamanya dirumah atau pada sektor domestik, kalau perempuan juga ingin berkiprah disektor publik maka perempuan tidak boleh meninggalkan pekerjaan domestiknya, Tetapi tidak demikian halnya dengan laki-laki. Karena itu beban kerja yang dobel ini menghalangi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan atau mengembangkan potensi dirinya diluar rumah.

Terakhir, hal yang menyebabkan ketertinggalan perempuan adalah syndrome subordinasi yang menyebabkan apapun yang dilakukan perempuan

diluar sektor domestik, hanya dianggap sebagai peran sekunder atau pendukung saja meskipun pada kenyataannya banyak diantara mereka yang memikul tanggung jawab utama.

Ketertinggalan kaum perempuan dari laki-laki sebagaimana dikemukakan diatas terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam berbagai bidang. Dalam bidang kesehatan, terlihat dari kondisi perempuan yang tidak baik dengan tingginya angka kematian bayi yaitu 390/100.000 kelahiran hidup, dan angka kematian ibu melahirkan yaitu 400/100.000 kelahiran hidup (BKKBN RI,2002). Dibidang pendidikan sama memprihatinkanya, karena dari data BPS 1998/1999 angka buta huruf perempuan baik didesa dan dikota lebih dari 50 %, begitu juga dengan angka partisipasi sekolah untuk jenjang yang lebih tinggi jauh dibawah laki-laki. Kondisi ini berdampak secara langsung pada ketidak setaraan dalam pekerjaan dan pendapatan, misalnya 37% perempuan adalah pekerja upah sementara laki-laki hanya 17 %. Partisipasi perempuan yang paling rendah terlihat dibidang pengambilan keputusan ditingkat publik. Jika pada pemilu 1999 jumlah pemilih perempuan adalah 54% tapi diparlemen jumlah perempuan hanyalah 9,1%. Kondisi ini akan terlihat lagi di berbagai bidang lainnya.

Lalu bagaimana dengan perempuan Minangkabau? Apakah posisi dan keadaannya sama seperti yang digambarkan diatas?. Secara idealitis posisi dan peranan kaum perempuan dalam masyarakat Minangkabau cukup kuat, baik dari segi ekonomi ,sosial maupun budaya. Dalam bidang ekonomi perempuan Minangkabau adalah pemilik harta pusaka, dalam bidang sosial mereka adalah pemilik rumah gadang, bundo kanduang, dan juga penerus garis keturunan,

sedangkan dalam bidang budaya perempuan Minang digambarkan sebagai *Limpapeh rumah nan gadang, kapai tampek batanyo kapulang tampek babarito. Kapayuang panji kasarugo dll.* Hal ini bisa ditemui dalam berbagai ungkapan lainnya.

Keadaan diatas adalah kondisi ideal, tapi secara realitas akibat banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, serta pengaruh faktor internal dan eksternal pada perempuan Minangkabau itu sendiri, menyebabkan kondisinya tidak berbeda jauh dengan perempuan dari masyarakat lain. Keadaan ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Fatmariza dkk (2002) terhadap perempuan pada 8 kanagarian di Sumatera Barat. Kecenderungan keterlibatan perempuan paling besar masih dalam sektor domestik, sedangkan keterlibatan di sektor publik masih kecil.

Dalam bidang ekonomi partisipasi perempuan terlihat cukup cukup tinggi terutama untuk mencukupi nafkah keluarga. Peran ini mereka jalani sekaligus sebagai penanggung jawab sektor domestik. Oleh karena itu partisipasi mereka pun tidaklah penuh melainkan hanya sebagai pendukung. Sedangkan dalam pemanfaatan lembaga ekonomi kebanyakan perempuan di pedesaan masih memanfaatkan lembaga ekonomi konvensional seperti julo-julo, hal ini menandakan bahwa peran sebagai pendukung itu semakin jelas

Dalam bidang sosial budaya partisipasi perempuan terbatas pada kegiatan yang bernuansa adat dan agama, sedangkan sumbangan yang berupa saran atau ide terhadap kegiatan tersebut hanya diberikan oleh perempuan yang berprofesi sebagai pegawai negeri. Partisipasi perempuan yang terendah terlihat dalam bidang kesehatan dan politik pemerintahan.

Hampir pada semua lokus penelitian partisipasi perempuan dalam politik terbatas hanya sebagai pemilih saja.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa peran dan kedudukan yang diemban perempuan masih sangat kental dengan perbedaan jender sebagaimana dikonstruksi masyarakat, terutama sekali perempuan yang berada dipedesaan dan dengan kualitas sumber daya yang relatif rendah juga.

### **Kesetaraan Jender dan Pembangunan**

Kesetaraan jender tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal, melainkan kesetaraan dapat diartikan sebagai kesetaraan kesempatan dan hasil yang bisa diperoleh antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal. Dengan demikian segala bentuk diskriminasi akibat perbedaan jender yang dialami perempuan selama ini tidak dapat lagi diterima, sebagaimana dicantumkan dalam deklarasi universal tentang hak azazi manusia. Dengan terbukanya kesempatan yang sama bagi wanita untuk berkiprah sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya maka disinilah seleksi alam berlangsung dan keadilan dapat diwujudkan

Dari sudut pandang pembangunan, konsep kesetaraan dan keadilan jender dianggap penting untuk diwujudkan karena beberapa alasan. Pertama, dari segi jumlah penduduk, maka penduduk perempuan biasanya lebih dari 50 % dari populasi. Dari 4 juta jiwa penduduk Sumatera Barat maka lebih 50 % adalah perempuan dengan rincian 51,41 % adalah penduduk usia muda, dan 51,66 % diantaranya berada pada usia produktif (Bapeda Prop Sumbar, 2001). Jumlah penduduk perempuan yang besar itu apabila merupakan penduduk

yang berkualitas dan bisa diandalkan dalam berbagai bidang, akan merupakan modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Tetapi kalau jumlah penduduk sebesar itu merupakan penduduk yang tidak berkualitas maka mereka cenderung akan menjadi beban baik bagi keluarga, masyarakat bahkan bangsa dan negara dimasa datang.

Alasan kedua berkaitan dengan program-program pembangunan yang dilaksanakan, Jika kesetaraan dan keadilan gender tidak ada dalam masyarakat, banyak program pembangunan yang sulit untuk mencapai sasarannya, misalnya dalam mengupayakan terwujudnya kesehatan reproduksi. Jika kesetaraan perempuan dan laki-laki tidak ada maka perempuan tidak bisa mengambil keputusan yang akan menguntungkan baginya atau keluarganya. Sebaliknya mungkin justru perempuanlah yang akan menderita yang diakibatkan tidak adanya kesehatan reproduksi mereka. Oleh karena itu kiranya bisa dimengerti kenapa kesetaraan jender menjadi salah satu indikator bagi penilaian keberhasilan pembangunan manusia.

## **Penutup**

Dipandang dari berbagai sudut konsep kesetaraan jender merupakan hal yang perlu untuk diwujudkan dalam masyarakat. Tidak saja akan menguntungkan bagi perempuan tapi juga pembangunan manusia secara keseluruhan. Kesetaraan jender tidak berarti menyamakan laki-laki dan perempuan dalam segala hal, tapi yang paling penting adalah memberi perempuan kesempatan dan hasil yang sama. Dengan cara inilah masyarakat yang adil dan demokratis dapat diwujudkan.

367.

Mon.

KO

Daftar Pustaka

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

- Berger, Peter & Thomas Luckmann. 1990. Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Penguin Books: New York
- Bird, Gloria W & Michael, J Sporaski. 1992. Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Family and personal Relationships. The Dushkin Publishing Group Inc: Connecticut USA
- Fakih, Mansour. 1998. Analisis Jender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Fatmariza dkk, 2002. Partisipasi Perempuan dalam pembangunan Nagari. Lembaga penelitian UNP : Padang
- IIDEA, 2000. Penilaian Demokratisasi Di Indonesia. Ameerpro Graphing Design and Printing: Stockholm
- Mosser, Caroline. 1989. Gender Planning In The Third World: Meeting Practical and Strategic Gender need. Kontrol terhadap Sumber Daya
- Mosse, Julia Cleves.1995. Gender dan Pembangunan. Pustaka pelajar : Yogyakarta.